

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan prosedur penelitian berisi data kualitatif yang bersifat alamiah, wajar apa adanya, tidak dimanipulasi maupun diatur dengan sebuah eksperimen atau tes. Pendekatan ini dipilih karena gejala-gejala, informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari hasil penelitian, diungkap dalam bentuk kata-kata. Dan data yang diperoleh berupa angka-angka juga diolah secara kualitatif dan akhirnya dideskripsikan untuk memperkaya hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif ditetapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan peneliti bahwa manusia sebagai instrument penelitian ini memiliki sifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengintisari data, dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. Kaitannya dengan hal ini peneliti menyiapkan jadwal penelitian dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai atau data-data yang diharapkan. Peneliti ikut berpartisipasi dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetil. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif berfokus pada pendeskripsian temuan penelitian secara mendalam dalam natural setting. Fenomena dan peristiwa yang terjadi dipotret apa adanya dengan menggunakan alat bantu dalam rangka mendekati dan mendalami setiap peristiwa yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memastikan

bahwa peristiwa yang terjadi benar-benar apa adanya tanpa rekayasa baik dilakukan oleh objek penelitian maupun peneliti sendiri.

Dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa data yang ada (diperoleh dari lapangan) merupakan data deskripsi bukan data numerik atau angka-angka nominal. Manajemen sistem penjaminan mutu dalam meningkatkan kinerja kepala madrasah dalam perspektif penelitian kualitatif merupakan ranah kognitif yaitu menganalisis dan menemukan serta mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk redaksi atau kata-kata. Di samping itu, ranah ini juga mengukur dan mematok sejauh mana sebuah sistem (penjaminan mutu pendidikan) bekerja sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya.

B. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Dilihat Untuk mendapatkan hasil penelitian yang *valid* dan *akuntabel*, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, adalah melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi (pengamatan dan studi dokumentasi. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2013:308), bahwa, Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dengan menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara yang telah disusun sebelum penelitian, peneliti mewawancarai beberapa narasumber sebagai sumber data, yang peneliti pilih berdasarkan keterwakilan yang dianggap paling tepat dan sangat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pedoman wawancara yang disusun memuat garis besar yang ditanyakan pada partisipan, di antaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Bahasa Inggris dan Siswa. Adapun tahapan wawancara, peneliti lakukan,

diawali dengan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja tentang masalah yang ditanyakan, dan selanjutnya wawancara dengan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rinci sesuai masalah dan tujuan penelitian.

Pertanyaan terbagi menjadi beberapa bagian dari mulai proses perencanaan tujuan dan program peningkatan mutu sekolah dengan, implementasi perencanaan tujuan dan program peningkatan mutu sekolah, evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu sekolah berbasis penjaminan mutu internal, faktor penghambat dan pendukung dari peningkatan mutu sekolah, serta solusi dan upaya perbaikan kedepan program peningkatan mutu kedua sekolah. Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan pendekatan psikologis agar dalam pelaksanaannya tidak menjadi kaku dan lebih terbuka, hal tersebut dilakukan baik secara perorangan ataupun kelompok dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan apa yang sedang diteliti, dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti sampaikan. Teknik wawancara sangat bermanfaat karena dapat menggali informasi yang dibutuhkan sampai sedetail mungkin secara langsung dengan subjek yang diteliti. Melalui wawancara peneliti dapat mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, tanggung jawab, dan harapan kedepan dalam peningkatan mutu sekolahnya. Wawancara dalam penelitian, selain secara formal dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah selaku tim penjaminan mutu *internal*, ketua komite sekolah, guru, siswa dari kedua sekolah tersebut. Begitu pula wawancara informal yang lebih merupakan obrolan biasa dengan beberapa orang tua siswa dan siswa yang secara kebetulan ditemui peneliti pada saat melakukan penelitian, untuk memperoleh informasi tambahan sebagai pendukung. Hal tersebut di atas menjadi acuan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara untuk melaksanakan penelitian.

Dari paparan peneliti di atas maka menjadi alasan dalam penggunaan metoda wawancara karena diperlukan data yang berada dalam pikiran dan

perasaan subjek untuk mendapatkan jawabannya, oleh karena itu data penelitian bersifat subjektif. Teknik wawancara menjadi tumpuan peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban seluas luasnya tanpa harus dibatasi.

b. Observasi

Observasi ini merupakan kegiatan pengamatan langsung ke fokus penelitian yang menyangkut aktivitas sumber data yang ada untuk menggali informasi secara visual terhadap berbagai kegiatan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran Pendidikan Bahasa Inggris dalam meningkatkan budaya literasi. Melalui pengamatan terbukti secara jelas aktivitas yang terjadi untuk mendukung informasi yang sesuai dengan jawaban-jawaban yang muncul dalam kegiatan wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dan menelaah berbagai dokumen penting yang relevan atau sebagai bukti fisik terhadap temuan penelitian untuk melengkapi data dan informasi hasil wawancara dan pengamatan, baik menyangkut dokumen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

Pedoman dalam studi dokumentasi pun merupakan acuan, dan suatu keharusan dalam penelitian ini. Pelaksanaannya dimulai dengan menyusun pedoman studi dokumentasi yang cermat mengingat data dalam studi dokumentasi akan sangat menunjang dan menjadi pelengkap dari pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*), dokumen tersebut ada yang berupa catatan, buku, arsip, notulen rapat, peraturan-peraturan, dan lainnya, yang dapat menjadi bukti yang realistik dalam penelitian ini, dan sebagai bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data dengan realita ketika. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga juga dijadikan sebagai bahan untuk mempertajam tentang pokok

masalah penelitian. Pedoman studi dokumentasi yang disusun peneliti, untuk mengetahui ya dan tidak dari dokumen yang diteliti.

Adapun dalam menyusun pedoman studi dokumentasi, peneliti mengelompokkan menjadi beberapa kategori, mulai dari studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan satuan pendidikan peningkatan mutu sekolah dengan penjaminan mutu *internal* sekolah meliputi Renstra (Rencana Strategi) sekolah, RPS (Rencana Pengembangan Sekolah), RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah), Visi, misi dan tujuan, SK (Surat Keputusan) Tim Penjaminan Mutu *internal* sekolah, Dokumen Sosialisasi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu *Internal*) di sekolah, Dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), program komite sekolah, sarana prasarana, dokumen kesiswaan, dokumen implementasi rencana tujuan dan program peningkatan mutu dengan penjaminan mutu internal yang meliputi perumusan pemenuhan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim penjaminan mutu *internal* sekolah dan pelaksanaan pemenuhan mutu dalam penjaminan mutu *internal* sekolah, monev *internal*, strategi pemenuhan mutu.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Guru merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara. Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa.

Rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks Bahasa Inggris yang tersedia di madrasah, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast berbahasa Inggris. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Kebutuhan siswa dan konteks madrasah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris. terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada

tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam percakapan formal maupun informal. Pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalam bahasa asing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan bahasa, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

a. Kisi-kisi Penelitian

Tabel 3.1 Kisi-kisi Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Penggalan Data		
				Obs	Wwc	Studi Dok
1	Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	1) Capaian Pembelajaran 2) Modul Ajar 3) Perangkat Ajar 4) Bahan Ajar	Kamad Wakamad Guru siswa	v	v	v
2	Pengorganisasian pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah yang	1) Struktur pembelajaran 2) Metode dan media pembelajaran 3) Pengelolaan lingkungan belajar	Kamad Wakamad Guru siswa			
3	Pelaksanaan manajemen pembelajaran	1) Melaksanakan pendahuluan	Kamad Wakamad Guru			

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Penggalan Data		
				Obs	Wwc	Studi Dok
	bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Speaking) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	2) Mengkaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran. 4) Proses pelaksanaan pembelajaran.	siswa			
4	Evaluasi/ pengawasan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	1) Asesmen Formatif 2) Asesmen Sumatif 3) Pendampingan dan umpan balik	Kamad Wakamad Guru siswa			
5	Hambatan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan	1. Hambatan internal 2. Hambatan eksternal	Kamad Wakamad Guru siswa			

No	Tujuan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Penggalan Data		
				Obs	Wwc	Studi Dok
	keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah					
6	Solusi yang berarti cara pemecahan masalah yang dilakukan dalam implementasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa	1. Solusi untuk mengatasi hambatan internal 2. Solusi untuk mengatasi hambatan eksternal	Kamad Wakamad Guru siswa			

a. Pedoman Wawancara

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan	1) Capaian Pembelajaran 2) Modul Ajar 3) Perangkat Ajar 4) Bahan Ajar	Capaian Pembelajaran 1. Bagaimana kesesuaian capaian pembelajaran yang dirancang dengan standar kompetensi keterampilan

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
	berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		berbicara dalam Bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah? 2. Sejauh mana capaian pembelajaran yang telah dirancang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 3. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian target keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris? Modul Ajar 4. Bagaimana kesesuaian modul ajar yang digunakan dengan standar pembelajaran Bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 5. Sejauh mana efektivitas modul ajar dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			6. Bagaimana respons guru dan siswa terhadap penggunaan modul ajar dalam pembelajaran berbasis komunikasi? Perangkat Ajar 7. Bagaimana kelengkapan dan kualitas perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah? 8. Sejauh mana perangkat ajar mendukung strategi pembelajaran berbasis komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 9. Bagaimana peran perangkat ajar dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam latihan berbicara Bahasa Inggris? Bahan Ajar 10. Bagaimana relevansi bahan ajar yang digunakan dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			11. Seberapa efektif bahan ajar otentik (video, dialog, teks interaktif) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 12. Bagaimana cara guru menyesuaikan bahan ajar agar lebih menarik dan mendukung penguasaan keterampilan berbicara siswa?
2	Pengorganisasian pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	1) Struktur pembelajaran 2) Metode dan media pembelajaran 3) Pengelolaan lingkungan belajar	Struktur Pembelajaran: 1. Bagaimana struktur pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa? 2. Apakah struktur pembelajaran di MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah mengintegrasikan kegiatan berbasis praktik berbicara (<i>speaking</i>)? 3. Bagaimana jadwal dan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris disusun untuk memastikan ketercapaian tujuan belajar?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			4. Bagaimana peran guru, siswa, dan kepala madrasah dalam menentukan struktur pembelajaran yang efektif? Metode dan Media Pembelajaran: 5. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah? 6. Apakah metode pembelajaran yang digunakan berorientasi pada pengembangan keterampilan berbicara siswa? 7. Media pembelajaran apa yang tersedia dan digunakan untuk mendukung pengajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris? 8. Bagaimana guru memanfaatkan teknologi atau alat bantu lain untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara? Pengelolaan Lingkungan Belajar:

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			9. Bagaimana lingkungan belajar di dalam kelas dikelola untuk menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran keterampilan berbicara? 10. Apakah ruang laboratorium bahasa atau ruang belajar lainnya digunakan secara optimal untuk kegiatan berbicara siswa? 11. Bagaimana upaya guru dalam membangun interaksi aktif antara siswa untuk mendukung keterampilan berbicara? 12. Bagaimana pihak madrasah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara menyeluruh?
3	Pelaksanaan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Speaking)	1) Melaksanakan pendahuluan 2) Mengkaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya	Melaksanakan Pendahuluan 1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam tahap pendahuluan untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
	siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	3) Menyampaikan tujuan pembelajaran. 4) Proses pelaksanaan pembelajaran.	2. Sejauh mana kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara? 3. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pendahuluan dalam mendukung kesiapan siswa sebelum memasuki materi inti? Guru Mengaitkan Materi yang Sudah Dipelajari Sebelumnya 4. Sejauh mana guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 5. Bagaimana teknik yang digunakan guru dalam mengaitkan materi sebelumnya agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan berbicara? 6. Apakah ada tantangan yang dihadapi guru dalam

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			mengaitkan materi sebelumnya dengan pembelajaran baru dalam konteks berbicara? Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran 7. Bagaimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami pentingnya keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris? 8. Seberapa jelas dan mudah dipahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru bagi siswa? 9. Bagaimana pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran berpengaruh pada motivasi mereka dalam meningkatkan keterampilan berbicara? Proses Pelaksanaan Pembelajaran 10. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas? 11. Sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan guru (misalnya role-play, diskusi, presentasi) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 12. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang berfokus pada keterampilan berbicara, dan bagaimana strategi mengatasinya?
4	Evaluasi/ pengawasan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	1) Asesmen Formatif 2) Asesmen Sumatif 3) Pendampingan dan umpan balik	Asesmen Formatif 1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan asesmen formatif untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara siswa? 2. Sejauh mana asesmen formatif membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			3. Bagaimana efektivitas teknik asesmen formatif (misalnya kuis lisan, refleksi, umpan balik langsung) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap asesmen formatif yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris? 5. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen formatif untuk keterampilan berbicara siswa, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya? Asesmen Sumatif 6. Bagaimana perencanaan asesmen sumatif dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa di akhir periode pembelajaran? 7. Sejauh mana asesmen sumatif dapat mengukur keterampilan berbicara siswa secara komprehensif?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			8. Bagaimana metode asesmen sumatif (misalnya ujian lisan, presentasi, proyek berbicara) digunakan dalam menilai keterampilan berbicara siswa? 9. Bagaimana persepsi siswa terhadap asesmen sumatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris? 10. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen sumatif dan bagaimana strategi untuk mengatasinya? Pendampingan dan Umpan Balik 11. Bagaimana pendampingan terhadap guru dilakukan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris? 12. Apakah kepala madrasah dan wakil kepala madrasah memberikan supervisi yang terstruktur dalam pembelajaran bahasa Inggris?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
			13. Bagaimana proses pemberian umpan balik terhadap guru setelah evaluasi dilakukan? 14. Apakah siswa menerima umpan balik terkait hasil belajar mereka, khususnya dalam keterampilan berbicara? 15. Bagaimana guru menindaklanjuti hasil evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris?
5	Hambatan manajemen pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	1. Hambatan internal 2. Hambatan eksternal	3. Apa saja hambatan internal? 4. Apa saja hambatan eksternal?
6	Solusi yang berarti cara pemecahan masalah yang dilakukan dalam	1. Solusi untuk mengatasi hambatan internal	1. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan internal?

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Butir Pertanyaan
	implementasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa	2. Solusi untuk mengatasi hambatan eksternal	2. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan eksternal?

b. Pedoman Observasi (pengamatan)

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

NO	Kegiatan Yang di observasi	Hasil Observasi
1	Kegiatan observasi Lingkungan sekolah	
2	Kegiatan Pemantauan Kelas	
3	Kegiatan yang berhubungan dengan tahapan program pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	
4	Mengobservasi tindak lanjut dari program pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara (<i>speaking</i>) siswa MTs	

	Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah	
5	Kegiatan belajar mengajar	

a. Pedoman Studi Dokumentasi

No	Indikator	Keterangan	
		Ada	Tidak ada
1	Sejarah dan profil MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		
2	Visi dan misi MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		
4	Data tentang kegiatan MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		
5	Data tenaga pendidik MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		
6	Data peserta didik MTs Nurul Jalal dan MTs Khairul Ummah		

C. Populasi, Sampel dan Sumber Data

Merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang

digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara. Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa.

Guru telah menyusun perangkat ajar yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks Bahasa Inggris yang tersedia di madrasah, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast berbahasa Inggris. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Kepala madrasah menekankan bahwa CPL yang dirancang harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks madrasah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kepala madrasah berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal dan sesuai dengan CPL yang ditetapkan.

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menyatakan bahwa CPL yang disusun sudah menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Guru menyampaikan bahwa perencanaan CPL sudah mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CPL) dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal sudah cukup jelas dan mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi

sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalam bahasa asing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan bahasa, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung merancang capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara.

Rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks Bahasa Inggris yang tersedia di madrasah, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast berbahasa Inggris. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks madrasah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kepala madrasah berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal.

Disusun menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga

menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal sudah cukup jelas dan mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di MTs Nurul Jalal adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalam bahasa asing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan bahasa, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti.

E. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyeleksian. Berikut penjelasannya capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kelancaran. guru menyampaikan bahwa tantangan dalam pencapaian keterampilan berbicara masih ada, terutama karena minimnya kepercayaan diri siswa dan kurangnya kesempatan praktik berbicara di luar kelas. Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bahan ajar berbasis komunikasi, seperti teks dialog, video interaktif, dan latihan berbicara berbasis situasi nyata. Strategi yang digunakan dalam modul ajar meliputi teknik think-pair-share, role-play, dan storytelling, yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara.

Beberapa guru menyatakan bahwa modul ajar masih perlu dikembangkan dengan lebih banyak materi berbasis konteks kehidupan sehari-hari agar lebih menarik bagi siswa. rubrik penilaian berbicara, dan bahan tambahan seperti flashcards dan audio listening untuk mendukung pembelajaran berbasis lisan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun masih ada keterbatasan dalam penggunaan media digital interaktif karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku teks Bahasa Inggris yang tersedia di madrasah, ditambah dengan materi dari sumber online seperti video percakapan, lagu, dan podcast berbahasa Inggris. Wawancara dengan guru menunjukkan

bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang terlalu formal, sehingga diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah mendukung pengadaan bahan ajar yang lebih variatif, tetapi menyadari adanya kendala dalam pengadaan sumber daya dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.

Sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks madrasah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Beliau menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi masih memerlukan inovasi dalam implementasinya agar lebih efektif. Menurutnya, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, terutama dalam membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kepala madrasah berharap ada pelatihan khusus bagi guru agar strategi pembelajaran speaking lebih optimal yang disusun sudah menargetkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi, seperti diskusi dan presentasi. Wakamad mengakui bahwa masih ada tantangan dalam implementasi CPL, terutama dalam keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu solusi yang diusulkan adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan video atau aplikasi berbasis komunikasi. Wakamad juga menyarankan agar guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara karena kurangnya kosakata dan keberanian. Menurut guru, aktivitas seperti diskusi dan presentasi sudah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih tergantung pada tingkat partisipasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan metode yang lebih menarik, seperti permainan peran (role-play) atau debat sederhana. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya

waktu dalam satu sesi pembelajaran, yang menyebabkan latihan berbicara tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru berharap adanya pembelajaran berbasis proyek di mana siswa dapat berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan bermakna. Mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran speaking. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris di adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dan situasi nyata. Siswa diharapkan dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam percakapan formal maupun informal.

Pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka dalam bahasa asing. Selain keterampilan berbicara, tujuan lainnya adalah memperkenalkan siswa pada budaya negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Manajemen pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan metode dan media yang inovatif. Tujuan ini dicapai melalui penggunaan teknologi, permainan bahasa, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada keterampilan berbicara sebagai salah satu kompetensi inti dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah.